

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DARI ORANG TUA PENGGANTI TERHADAP TERBENTUKNYA PERILAKU ANAK PADA KELUARGA PERANTAU DI DESA DUKUHLO KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES

Vifi Nurhidayati

SD Negeri Dukuhlo 1 Kec. Bulakamba Kab. Brebes.  
vifynurhidayah@gmail.com.

### Abstract

*The role of parents as the first and foremost educator who instills the foundation of children's mental development. But what if parents go to work wandering out of town and entrust their children to the family like grandma or aunt. Based on the research background it aims to: (a) finding out the implementation of Islamic Values in Dukuhlo Village (b) finding out the Implementation of Islamic Religious Values of the children of the nomads in Dukuhlo Village, and (c) finding out how educate / instill Islamic Values from surrogate parents towards the formation of Behavior of migrant family children in Dukuhlo Village, Bulakamba District. The method used in this study is a qualitative approach that intends to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects such as: religious values, behavior, perceptions, actions, and others, in a holistic manner. Data collection was done by observation, documentation, and interview techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The conclusion of this study is that the Implementation of Islamic Values in Dukuhlo Village, Brebes District. The process of planting the values of Islam on migrant family children in Dukuhlo Village runs with the cooperation of several parties, namely, religious leaders, religious teachers in schools and foster mothers. Between substitute parents, and religious teachers or religious leaders, there is a good cooperation, which is to coordinate with each other*

**Keywords :** *Religious Values, Education Families, Child Behavior*

### Abstrak

*Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang menanamkan dasar perkembangan jiwa anak. Tapi bagaimana jika orang tua pergi bekerja merantau ke luar kota dan menitipkan anak-anaknya pada keluarga seperti nenek atau bibi. Berdasarkan latarbelakang masalah penelitian ini bertujuan (a) mengetahui pelaksanaan Nilai-nilai Agama Islam yang ada di Desa Dukuhlo (b) mengetahui Implementasi Nilai-nilai Agama Islam anak Keluarga perantau yang ada di Desa Dukuhlo (c) mengetahui cara mendidik/ menanamkan Nilai-nilai Agama Islam dari orang tua pengganti terhadap terbentuknya Perilaku anak keluarga Perantau di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti : nilai-nilai agama, perilaku, persepsi, tindakan, dan lainnya, secara holistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi,*

*dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Implementasi Nilai-nilai Agama Islam di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Proses dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak keluarga Perantau di Desa Dukuhlo berjalan dengan adanya kerja sama beberapa pihak yaitu, tokoh agama, guru agama yang ada di sekolah dan ibu asuh. Antara orang tua pengganti, dan guru agama atau tokoh agama terjalin suatu kerja sama yang bagus, yakni saling berkoordinasi satu sama lain*

**Kata Kunci** : Nilai-Nilai Agama Islam, Pendidikan Keluarga, perilaku Anak

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam “sangatlah penting karena bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan seseorang tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi masyarakat, berbangsa, dan bernegara juga melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi” Selain itu Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada kita untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengajarkan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, saling menghargai, dan saling menyayangi. (Heriawan, 1988)

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap manusia, terutama anak-anak yang belum dewasa. Hal ini dapat diamati dengan jelas pada saat manusia lahir ke dunia dengan segala keadaannya yang lemah tidak berdaya dan tidak mengetahui

segala sesuatu yang ada disekelilingnya merupakan petunjuk dan bukti bahwa anak adalah makhluk yang memerlukan bantuan, pendidikan, arahan dan bimbingan menuju ke arah kedewasaan. Situasi sosial-kultural masyarakat akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan. Berbagai macam peristiwa yang merendahkan harkat dan martabat manusia berkembang di masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan, semisal hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya solidaritas, meningkatnya kenakalan remaja, praktek korupsi yang semakin canggih, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, dan berbagai kasus moral lainnya. Fenomena ini seolah mempertanyakan kembali peranan pendidikan dalam membangun etika dan moral masyarakat. (Heriawan, 1988)

Dalam Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik

untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter kuat dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. (Sisdiknas, 2003) Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam memberikan arti sangat penting sebagai sarana pembentukan tingkah laku dikalangan pelajar, karena pelajar merupakan generasi penerus bangsa, dan pendidikan agama islam harus diterapkan sedini mula.

Peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting, karena anak merupakan amanah dan tanggung jawab dari Allah SWT yang harus dibimbing dan dididik dengan sebaik mungkin agar menjadi generasi yang sholeh dan memiliki akhlak yang mulia. Dari rumah tangga pula seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas seorang ayah dan ibu adalah sebagai guru dan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan kekuatan fisik, mental.

Anak yang kurang kasih sayang orang tuanya, berakibat negatif dari segi psikisnya. Antara lain anak merasa tidak tenang, anak kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri dan juga orang lain

contohnya anak kurang terpantau dari perhatian orang tua sehingga anak bermain dengan tidak seumurnya dan dalam kegiatan disekolah anak kurang percaya diri dalam menjalani kegiatan belajar. Hal ini dikuatkan berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan Ibu Kartini selaku guru yang ada berada di Desa Dukuhlo pada tanggal pada Tanggal 5 Desember 2018, Jam 09.00 WIB.

Sehingga Orang tua perantau melimpahkan tanggung jawabnya pada orang lain yang dipercaya untuk mengasuh putra-putrinya. Misalnya pada nenek/kakek, paman/bibi atau keluarga dekat lainnya. Pengawasan, pendampingan dan perhatian orang tua tidak kandung sangatlah berbeda dibanding dengan perhatian langsung dari orang tua kandungnya. Dengan demikian, anak yang kurang latihan-latihan keagamaan sejak kecil, kurang teladan langsung dari orang tua, atau kurang perhatian dan kontrol langsung dari orang tua, ia akan menjadi tidak terbiasa untuk menjalankan ajaran agamanya, misalnya sholat, sehingga kurang tertanamlah dalam jiwa si anak tentang nilai-nilai atau keyakinan tentang agama.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar atas terselenggaranya pendidikan anak, bahkan di tangan orang

tualah pendidikan anak akan sangat berpengaruh. Oleh sebab itu, maka wajib bagi kedua orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan landasan iman yang sempurna dan aqidah yang sholeh. Orang tua juga harus memiliki pengetahuan tentang syari'at dan moral islami, di samping memiliki akhlaq yang utama. Tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi mu'min yang sholih terletak di pundak kedua orang tua (Uhbiyati, 1997).

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada pada tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya. Setiap orang tua yang bertanggungjawab, memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dan anak yang baik. Sebab telah menjadi kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. (Langgulung, 2004)

Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, yaitu kegiatan yang bersifat individual, kegiatan yang bersifat sosial dan kegiatan keagamaan. Seperti kegiatan Keagamaan yang berada di Desa Dukuhlo adanya kerja sama antara orang tua pengganti dengan tokoh agama yang berada Desa Dukuhlo karena orang tua menyadari akan kekurangan dirinya yang kurang memahami pendidikan islam sehingga mereka hanya menggunakan metode suri tauladan agar anak mengikuti hal-hal yang baik apa yang orang tua lakukan. Sehingga begitu besar peranan orang tua dalam menyiapkan anak-anak mereka agar menjadi anak yang sholeh yang mampu berbuat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Orang tua hendaknya memperhatikan perilaku keagamaan putra-putrinya. Allah SWT juga telah mengingatkan, bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap keluarganya sebagaimana mereka (orang tua) bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri untuk meninggalkan kemaksiatan dan melakukan hal-hal yang diperintahkan kepada oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. At Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ  
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan, penjaganya malaikat-malaikat yang besar lagi keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya.”*(QS. At Tahrim: 6)

Survey awal dibuat pada tanggal 18 Agustus yang peneliti lakukan di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba, menunjukkan bahwa sebagian besar terdapat 25 anak yang di tinggalkan orang tuanya merantau yang ada di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba beragama Islam. Namun demikian, mereka kurang memperhatikan Nilai-Nilai Agama Islam anaknya dan cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada persoalan bagaimana menambah pemasukan keluarga yang lebih besar.

Karena itu, Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam sangat berperan dalam membentuk perilaku yang baik seseorang, terutama moral seorang muslim, lebih-lebih menanamkan Nilai-Nilai itu diberikan secara intensif dan kontinew. Karena pada dasarnya memiliki perilaku yang baik adalah dambaan semua orang. Karena dengan itu, ia akan disegani, dihormati, dicintai oleh seorang disekitarnya serta berkaitan dengan pentingnya penanaman fondasi agama yang kuat dan kokoh serta sebagai salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku yang berakhlak baik pada diri siswa. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut: (a) Bagaimana Implementasi nilai-nilai agama Islam di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes?; (b) bagaimana implementasi nilai-nilai agama islam dari orang tua pengganti yang ada di desa dukuhlo kecamatan bulakamba kabupaten brebes?; (c) bagaimana implementasi nilai-nilai agama islam dari orang tua pengganti terhadap terbentuknya perilaku anak keluarga perantau di desa dukuhlo kecamatan bulakamba kabupaten brebes?

## Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*Field Research*) karena data sepenuhnya digali dari lapangan yang diolah dengan cara mengartikan, memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena sosial, kebiasaan, perubahan, serta perkembangan dari hasil pengamatan. Penelitian ini dilakukan untuk menggali dan memperoleh data yang akurat dan objektif tentang Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam dari Orang tua pengganti terhadap terbentuknya Perilaku Anak Keluarga Perantau di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Pendekatan penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik.(Moleong, 2007)

Kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.(Rukajat, 2018).

Dalam upaya mendapatkan data penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer serta dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder, yaitu :

- 1.Observasi
- 2.Wawancara
- 3.Dokumentasi

Untuk menentukan sumber data peneliti membagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber pertama, yaitu data yang diperoleh dari hasil dokumentasi,

observasi, dan wawancara langsung dengan Orang tua pengganti, tokoh agama dan juga anak yang ditinggalkan orang tuanya merantau.

## 2. Data Sekunder

Peneliti dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan sumber data primer, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari bacaan, ataupun informasi-informasi yang peneliti dapatkan dari *informan*.

Untuk memperoleh data yang sesuai dan mendukung penelitian ini, akan diperlukan sumber data, diantaranya adalah sumber data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, dokumen-dokumen, dan sebagainya. Sumber data yang tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Setelah terkumpul data-data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi Nilai-nilai Agama Islam di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Proses dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam dari orang tua pengganti pada anak keluarga Perantau di Desa Dukuhlo berjalan dengan adanya kerja sama beberapa pihak yaitu, tokoh agama, guru agama yang ada di sekolah dan ibu asuh. Antara orang tua pengganti, dan guru agama atau tokoh agama terjalin suatu kerja sama yang bagus, yakni saling berkoordinasi satu sama lain. Contoh, ketika terdapat hambatan atau kendala dalam proses penanaman nilai-nilai Agama Islam kepada anak, selalu dikomunikasikan. Seperti, guru agama mengontrol apa yang telah diajarkan dan disampaikan ketika kegiatan pengajian Ta'lim di majelis Atohariyah hari minggu kepada anak-anak baik dalam hal pendidikan akidah, ibadah dan akhlak melalui ibu asuh. Kemudian, seandainya suatu ketika ibu asuh/ orang tua pengganti merasakan kesulitan dalam hal pengasuhan khususnya dalam proses menanamkan nilai-nilai Agama Islam karena keterbatasan ilmu, ibu asuh/ orang tua pengganti disini sama sekali

tidak ada rasa malu untuk bertanya dan meminta bantuan kepada guru agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak kepala Desa pada tanggal 14 Desember 2018 pk. 09.00 WIB, ia mengatakan *“memang benar apabila dikatakan adanya proses penanaman nilai-nilai Agama Islam yang ditujukan kepada anak-anak yang ada pada Desa Dukuhlo maupun anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya merantau”*(Cakya, 2018)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Desember 2018, dalam kegiatan penanaman nilai-nilai agama islam Salah satunya melalui kegiatan keagamaan yang hal tersebut diikuti oleh setiap anak yang berada pada Desa Dukuhlo. Proses penanaman nilai-nilai Agama Islam di desa dukuhlo dilakukan melalui 3 hal, yakni adanya kegiatan keagamaan berupa pengajian dan melalui proses pengasuhan dari orang tua pengganti (nenek/bibi) kepada anak di keluarga masing-masing. Berikut penjelasannya:

#### 1. Kegiatan Keagamaan

##### a. Dilakukan pada hari Minggu

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin pengajian rutin tadaris di Masjid yakni dilakukan oleh bapak Zamroni dari luar untuk memberikan pendidikan

tentang nilai-nilai agama Islam kepada anak termasuk kepada anak keluarga perantau. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan setiap hari Minggu jam 09.00-11.00 WIB.

Materi yang diajarkan guru agama dalam kegiatan pengajian ini meliputi :1) membahas tentang akidah, 2) Ibadah, 3) Akhlak, 4) Baca Tulis Al-qur'an, 5) hafalan do'a harian dan surat pendek. Seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Zamroni : *“Materi dalam pembelajaran pengajian ini dilakukan secara bergantian Seandainya minggu pertama baca tulis Al-Qur'an berarti minggu berikutnya diisi dengan ceramah dan minggu selanjutnya dengan materi-materi yang lain seperti praktek sholat, hafalan do'a atau yang lain, ya setelah itu terkadang saya bercerita tentang materi islami agar anak tidak bosan”*(Zamroni, 2018).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diawali dengan salam oleh guru agama kemudian membaca surat Al-Fatihah secara bersama-sama. Setelah itu penyampaian materi inti dan di akhir kegiatan selalu diisi dengan



pembacaan do'a anak sholeh dan surat Al'Ashr secara bersama-sama, kemudian yang terakhir ditutup dengan salam oleh guru agama.

Supaya materi-materi yang disampaikan guru agama dapat secara mudah diterima oleh anak dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan anak baik bagi diri sendiri, masyarakat dan keluarga maka guru agama menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kapasitas anak, seperti melalui ceramah atau siraman rohani, nyanyian-nyanyian Islami, dan cerita-cerita Islami.

## 2. Pengajian Pada Hari Jum'at

Kegiatan pengajian dilaksanakan setiap hari Jum'at jam 18.30–19.30 WIB. Adanya kegiatan ini merupakan hasil pemikiran dari majlis, biasanya anak-anak mengikuti istighatsah bersama dan dilanjut dengan shalat berjama'ah setelah itu melakukan pengajian manakiban bersama. Hal ini dikuatkan berdasarkan hasil observasi di Majlis Bapak Rosidi, Tanggal 21 Desember 2018, Pkl 18:30 WIB.

3. Di setiap harinya di Desa Dukuho ada kegiatan pengajian rutin pada majlis Ta'lim atohariyah, dilakukan setelah maghrib, pada pukul 18:30 sampai dengan selesai. Berdasarkan Hasil Observasi, di Majlis Ta'lim atohariyah, Tanggal, 22 Desember 2018, 18:15 WIB.

Dalam hal ini Penanaman Nilai-nilai agama islam adalah proses menanamkan nilai (hal-hal atau sifat yang berguna dan penting sebagai acuan tingkah laku) secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.(Adisusilo, 2012)

Jadi, Penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak keluarga perantau di Desa Dukuho adalah proses menanamkan nilai (hal-hal atau sifat yang penting dan berguna sebagai acuan tingkah laku) berdasarkan ajaran agama Islam yang meliputi, nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak kepada anak asuh yang dilakukan oleh lembaga sosial kemasyarakatan maupun yang dilakukan oleh orang tua pengganti.

## 2. Implementasi Nilai-nilai Agama Islam dari Orang tua Pengganti.

Subjek yang sangat berperan dan berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak keluarga perantau disini adalah ibu

pengganti (nenek/bibi), meskipun di sisi lain terdapat guru agama. Karena disini orang tua pengganti merupakan satu-satunya pendidik di dalam keluarga karena orang tua anak berada diperantauan untuk dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani anak, sedangkan guru agama hanya sebagai penunjang bekal tambahan ilmu pengetahuan agama anak.

Langkah awal pendidikan anak diawali dengan pendidikan rohani dan akhlak terlebih dahulu sebelum ilmu pengetahuan umum, karena itu yang paling mudah dilakukan, mudah dimengerti anak tanpa kebanyakan materi.

- 1). Mengajarkan hal-hal yang mudah dimengerti dan dipahami.

Langkah awal dalam merencanakan pendidikan anak supaya mempunyai perilaku yang baik yaitu salah satunya mengajarkal hal-hal yang mudah dipahami oleh anak.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu (Orang tua asuh atau sebagai Bibi) langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak supaya mempunyai akhlak yang baik yaitu :

*“Banyak orang tua terlalu memaksa anak untuk menghafal*

*angka dan tulisan atau mengutamakan IQ, tetapi mengesampingkan perkembangan mental dan spritual. Tetapi yang saya terapkan kepada anak yaitu mengajarkan hal-hal yang mudah dimengerti, dan dipahami. Karena dengan begitu perilaku yang baik anak akan terbentuk dengan sendirinya, lambat laun akan mencapai akhlak yang baik tetapi kurang cocok kalau anak usia dini harus di masukkan di pondok pesantren karena secara perkembangan anak mereka masih butuh perhatian orang tua belum waktunya dididik untuk mandiri”*(Nurmatusholikha, 2018)

- 2) Menanamkan Nilai-nilai yang religus.

Karakter Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain. Dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan dengan manusia dan manusia serta lingkungannya.(Muchlas, 2012).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Kunaenah pada tanggal 21 Desember 2018:

*“Karakter yang religius itu yang paling penting mba, karena agama itu merupakan bekal seseorang untuk hidup. Saya beri contoh ponakan saya rajin shalat meskipun pada dasarnya saya bukan tipe orang yang memenuhi background agama yang paling tinggi, tapi seringnya anak membangkang karna sudah terpengaruhi oleh Handpone mba, banyak main dan lupa dengan waktu”*(Khunaenah, 2018)

### 3.) Mendidik anak secara Mandiri

Mendidik anak secara mandiri merupakan langkah awal dalam mendidik anak supaya anak mempunyai perilaku/ akhlak yang baik. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Ibu Kuyi selaku nenek yang anaknya ditinggal orangtuanya merantau, yaitu:

*“Orang tua dirumah mendidik anak secara mandiri, contoh setiap hari saya tidak memandikan anak, kebetulan cucu saya masih kelas 3 Sd mba, seragam sekolah sudah ditata di almari, masing-masing pada malam hari sudah ditata, dirumah saya sebagai nenek tidak menyuruh anak untuk shalat, mengaji, tetapi saya melakukan hal tersebut agar anak meniru, disatu sisi sebagai cucu sehingga saya mau*

*menyuruh-nyuruhpun enggan, terkadang ada anak yang membangkang ketika orang tuanya menyuruh untuk ibadah, tetapi sya tidak jika saya melakukan baik maka si anak akan meniru pada kita”*(Kuyi, 2018)

### 4) Disekolahkan di Pondok Pesantren

Dalam merencanakan pendidikan atau menanamkan nilai-nilai Agama Islam yang orang tua lakukan kepada anak tentu saja hal-hal yang baik dan positif untuk anak untuk saat ini dan untuk kedepannya. Dalam perencanaan pendidikan orang tua harus mempertimbangkan apa saja yang harus dilakukan dalam merencanakan pendidikan serta dimana anak bisa mendapatkan pendidikan agama serta berperilaku yang baik.

Dalam merencanakan pendidikan yang orangtua lakukan kepada anak tentu saja hal-hal yang baik dan positif untuk anak saat ini dan untuk kedepannya apa saja yang harus dilakukan dalam merencanakan pendidikan serta dimana anak bisa mendapatkan pendidikan serta karakter yang baik.

### 5) Mencarikan guru les mengaji

Mendidik atau mengasuh anak memerlukan pola atau cara yang tepat, agar nantinya anak bisa tumbuh dan berkembang secara baik sesuai usianya. Mendidik anak seorang diri dan dititipi anak untuk di didik dan diasuh bukan lah hal yang mudah, para ibu mengemban tugas yang berat dan penuh tanggung jawab. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh ibu manis selaku nenek : *“Cucu saya kebetulan ikut les mbak, saya hanya menyarankan, ibunya yang mencarikan saya sih tidak tahu menahu mbak, sudah tua, pendidikan juga lulus SD sajah tidak”*(Manis, 2018).

Dapat ditarik kesimpulan disini bahwa orang tua asuh atau orang tua pengganti disini ada usaha dalam menanamkan nilai-nilai agama agar anak mempunyai perilaku yang baik melalui kegiatan les mengaji diluar karna dia menyadari akan ketidaktuannya mengenai pendidikan.

#### 6) Pengorganisasian

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang tua yang terlibat dalam kerjasama pendidikan.

Begitu juga dalam pendidikan karakter, tanpa adanya pengorganisasian, kegiatan tidak akan berjalan dengan afektif dan efisien.(Samino, 2010).

Fase perkembangan yang baik pada anak dalam bermain yaitu cara dia bermain dengan teman sebayanya,karena ketika anak bermain dengan teman sebayanya maka pola pikir anak akan sejalan tetapi apabila anak bermain dengan teman yang usianya melebihi dari dia maka akan menjadi cepat dewasa, karena dalam fase perkembangan anak ini masih jauh dan manfaat untuk anak yaitu cara belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya, dengan orang lain/teman yang lebih tua dari usianya maupun dengan lingkungan sekitar.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Maskunah selaku nenek anak yang ditinggal kedua orangtuanya merantau, bahwa:

*“Anak ketika bermain/berkumpul, yang paling tepat yaitu dengan teman sebayanya karena ketika anak bermain dengan teman sebayanya cara berfikir anak akan sejalan dan aktivitas sehari-hari, tetapi apabila anak bermain dengan orang yang usianya melebihi dia pola pikir anak akan cepat menjadi dewasa kebetulan alhamdulillah cucu saya selalu nurut dengan omongan saya mba”*(Maskunah, 2018).

Dengan begitu ketika anak bermain meskipun dengan teman seusianya harus dengan pengawasan orangtua.

Tetapi ada juga orang tua pengasuh yang mengalami kesulitan dalam memberikan pengertian pada anak untuk membatasi pertemanannya, seperti apa yang dikatakan oleh ibu warsih:

*“Lingkungan sekeliling pancen mengaruhi sanget mba, wingi kulo sempet ngonangi cucu kulo nyobi nyuled ngrokok gadahe kangmase. Tapi bar konangan kulo langsung di deken malih teng meja. cucu kulo saged ngertos nyuled rokok mungkin soale cucu kulo sering madosi bujang-bujang teng mriki nongkrong kalih ngrokok teng warung kopi. Sebenere kulo wedi mba mbakan kedlansut dados kebiasaan. Tapi pripun malih, menawi cucu kulo dolan ya kulo mboten saged ngawasi, wong cucu kulo dolane lampar. Kangelan menawi di sanjangi sing apik, dadose kulo nggeh meneng mawon. (lingkungan sekitar memang mempengaruhi sekali mba. Kemarin saya sempat memergoki cucu saya mencoba menyalakan rokok punya kakaknya. Tapi setelah dipergoki saya langsung ditaruh lagi dimeja. cucu saya bisa menyalakan rokok mungkin karena cucu saya sering melihat anak muda disini nongkrong sambil merokok di warung kopi. Sebenarnya saya takut mba barangkali menjadi kebiasaan. Tapi mau bagaimana lagi, misal cucu saya main juga ya saya tidak*

*bisa selalu mengawasi, soalnya cucu saya mainnya jauh. Susah jika dinasehati yang baik, jadinya saya diam saja).(Warsih, 2018).*

Berdasarkan uraian dari responden Ibu Warsih yang sudah dipercaya untuk mengasuh anak, menggunakan pola persimif, dikatakan pola permisif karena dilihat dari pola didik atau asuh yang tidak memaksa anak, para informan membiarkan anaknya untuk memilih apa yang mereka suka. Tidak ada aturan yang diterapkan untuk mengontrol kegiatan anak. Para pengasuh pun tidak mempunyai ketegasan untuk menegur anak jika melakukan kesalahan. Jadi apapun yang dilakukan anak seperti bermain tanpa mengenal waktu dan tidak belajar diperbolehkan tanpa adanya larangan.

### **3. Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam dari Orang tua pengganti terhadap terbentuknya perilaku anak yang berakhlak.**

Pendidikan karakter mempunyai peran strategis dalam menentukan arah pembangunan suatu bangsa. Pendidikan karakter harus mulai diterapkan dalam setiap dunia kehidupan anak-anak mulai dari keluarga, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat/lingkungan bermain.(Santrock, 2011)

Anak- anak akan tumbuh menjadi pribadi yang yang terpuji apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang baik sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro maka semua pihak, keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya, turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berperilaku baik adalah tanggung jawab semua pihak.

Dapat disimpulkan peran keluarga yaitu mengoptimalkan dalam pembentukan perilaku yang berakhlak, didalam keluarga terdapat dua pelaku yang dapat menanamkan pendidikan tersebut. Pelaku utama adalah keluarga inti (orang tua, kakak dan adik). Pelaku kedua adalah keluarga besar, (kakek, nenek, paman, bibi dan saudara-saudara lainnya). Ketika orang tua mengajarkan anak untuk shalat, tetapi disisi lain melihat kakek atau paman atau bibi tidak shalat makan kepekaan anak untuk menuruti perintah orang tua akan sedikit goyah karena mereka bisa beralih mengapa mereka saja yang shalat sedangkan orang lain tidak mengajarkannya.

Dengan begitu dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama islam ini orangtua juga mendapatkan peran penting dalam pembentukan perilaku anak supaya mempunyai perilaku yang berakhlak. Para orang tua dalam menerapkan pendidikan keluarga telah menyadari bahwa, mendidik dan membentuk kepribadian anak dilakukan dengan proses yang panjang dan melelahkan jika ingin tercapai harapan bersama untuk memiliki generasi-generasi baru yang berkualitas yang memiliki kepribadian baik dan berhati mulia. Cara mendidik dan membentuk anak agar memiliki nilai-nilai moral yang baik yang menjadi penuh perhatian bagi orang tuanya adalah sebagai berikut :

a) Menasehati

Sebagai salah satu yang dilakukan oleh orang tua pengganti dalam menanamkan nilai-nilai agama islam agar terbentuknya perilaku yang berkahlak adalah orang tua pengganti memberikan nasihat kepada anak-anaknya layaknya orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurohmah :

*“Kalau saya menasehati anak terlebih dahulu, kenapa kamu begini, kamu ga boleh begini, nah setelah itu baru dah saya memberikan contoh dan mulai*

*menyuruhnya pelan-pelan, jadi ga langsung marah-marah kasih hukuman apalagi bukan anak sendiri hanya keponakan perlu dengan cara yang pelan-pelan”(Nurohmah, 2018)*

Apabila nilai ini disosialisasikan kepada anak maka anak akan tumbuh dengan jiwa yang baik, karena salah satu penting kunci adalah dengan adanya sifat jujur dalam diri seseorang, sehingga dengan demikian beliau menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak yang dititipkan kepadanya. Selain itu orang tua yang pada umumnya juga sering menasehati untuk selalu menghormati orang lain termasuk orang yang lebih tua darinya, tolong menolong, rajin shalat, dan bersikap sopan santun terhadap keluarga maupun orang lain.

#### b) Menanamkan Nilai Aqidah (Melalui metode pembiasaan)

Orang tua asuh atau pengganti membiasakan anak menunaikan pengetahuan tentang agama yang anak dapatkan dalam kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan dalam melaksanakan shalat fardlu, membaca buku Iqra'

(jilidan) dan Al-Quran setelah shalat maghrib, berbuat baik kepada orang lain.

#### 3) Menanamkan Nilai-nilai Akhlak

Dari menanamkan nilai-nilai Akhlak yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan masyarakat dan sekolahan mengajarkan bahwa akhlak itu sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari. Selain dari pengamatan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua asuh Ibu Waesah Selaku bibi dari anak yang ditinggalkan orang tuanya merantau :

*“Sebagai orang tua yang mengajarkan akhlak itu hukumnya wajib apalagi kita hidup bermasyarakat , penanaman nilai-nilai akhlak yang saya terapkan kepada keponakan saya agar tidak terpengaruh terhadap kenakalan remaja apalagi mengingat tentang lingkungan disini itu ada yang buruk ada juga yang baik agar keponakan saya khususnya tidak mengikuti lingkungan”(Waesah, 2018)*

Orang tua pengganti juga memberi tauladan yang baik kepada anak dalam menanamkan nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Seperti, orang tua menjalankan shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, zakat, melakukan pekerjaan rumah dan melakukan hal-hal

baik lainnya supaya anak dapat lebih mudah untuk mengikuti.

#### 4) Menanamkan Nilai-nilai Ibadah

Dari menanamkan nilai-nilai Ibadah dilakukan Orang tua pengganti memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak orang lain. Baik buruknya anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tua. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan secara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Oleh karena itu, orang tua pengganti harus selalu memberikan

contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak. mengingat bahwa peran orang tua pengganti disini dalam menanamkan nilai-nilai ibadah itu sangatlah penting. Berikut ini adalah wawancara yang saya lakukan dengan orang tua Bapak Wasnya selaku kakek :

*“Yang saya terapkan cucu saya dalam menanamkan nilai-nilai ibadah yaitu mendasari tentang apa pengertian ibadah terlebih dahulu, maksudnya satu. (1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya. (2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi. (3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Itu yang saya tanamkan terlebih dahulu supaya tertanam nilai ibadah itu seperti apa lalu saya ajarkan bagaimana sholat bagaimana cara puasa bagaimana zakat, haji dan seterusnya, disertai dengan praktek dan contohnya agar anak –anak bisa mengikutinya, lah saya hanya bisa ibadah tidak menahu pendidikan yang lain, apa yang baik ya saya terapkan kepada cucu saya” (Wasnya, 2018)*



Dengan cara demikian anak akan mengerti dan paham apa itu ibadah dan merupakan cara yang efektif .pengertian, motivasi, dorongan, nasehat dan membiasakan kepada para anak agar selalu beribadah kepada Allah SWT. Disini mencerminkan bahwa peran orang tua pengganti dalam menanamkan nilai-nilai agama islam sangatlah penting untuk anak-anak dengan membentuk dan menanamkan nilai – nilai islami pada setiap aktivitasnya sehari-hari. mengingat bahwa zaman sekarang kenakalan remaja sangatlah berbahaya, disalah satu sisi anak jauh dari pengawasan orang tua kandung.

### Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dapat disimpulkan beberapa poin penting, di antaranya adalah:

1. Wujud Nyata dari Implementas Nilai-nilai Agama Islam di Desa Dukuhlo Kec. Bulakamba Kab. Brebes Melalui proses pembinaan perilaku melalui beragama melalui aktivitas keagamaan pengajian hari minggu, pengajian pada malam jum'at kegiatan istighatsah, dan pengajian rutin disetiap harinya.

Kegiatan ini termasuk kegiatan rujin pada hari minggu, tadris di masjid, dalam kegiatan ini bapak zamroni selaku tokoh agama yang mengisi materi tadris di masjid memberikan pengetahuan tentang pendidikan agama islam dan nilai-nilai agama islam, pengajian ini rutin dilakukan agar anak tertanam perilaku yang terpuji. Materi yang diajarkan yaitu : 1) Nilai Akidah, 2) Nilai Ibadah, 3) Nilai Akhlak.

Dalam kegiatan ini tokoh Agama memberikan materi pada anak juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak, agar dalam penanaman nilai-nilai disini dapat tersampaikan dengan baik dan anak mampu memahami.

2. Wujud nyata dari implementasi nilai-nilai agama islam dari orang tua pengganti di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Adanya sebuah **Planning** (perencanaan) : Mengajarkan kepada anak sesuatu hal yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, sebagai dasar pembentukan moral maupun kejujuran dan cara mendidik anak dengan mandiri, serta yang orangtua lakukan dalam

merencanakan pendidikan yaitu mencari sekolah, memilih sekolah sesuai dengan kemampuannya serta mencari guru untuk beribadah dan belajar supaya anak mempunyai karakter yang baik. Adanya *Organizing* (pengorganisasian), yaitu : Mengawasi/membatasi ketika anak bermain serta mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak dan memberi pengertian dalam ucapan maupun perilaku yang kurang baik. Adanya *Actualing* (pelaksanaan), yaitu : Pelaksanaan tidak hanya dilakukan oleh kedua orangtua tetapi juga keluarga besar seperti kakek, nenek, bibi, paman. Tetapi peran keluarga inti lah yang paling utama dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak. Adanya *Controlling* (pengawasan), Pengawasan tidak sepenuhnya dilakukan oleh kedua orangtua tetapi juga orang yang berada disekitar lingkungan tempat anak bermain.

Dari uraian data hasil penelitian, dinamika atau proses pengasuhan anak pada keluarga Orang tua perantau dalam penelitian ini adalah seorang orang tua pengganti/ orang tua asuh yang

memikul tanggung jawab dalam mengasuh anak-anak orang lain. Di satu sisi sebagai pengasuh wajib, Peristiwa tersebut merupakan hal yang tidak mudah untuk mengasuh anak orang lain.

3. Wujud nyata dari Implementasi Nilai-nilai Agama Islam dari orang tua Pengganti terhadap terbentuknya Perilaku anak Keluarga perantau di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Yang dilakukan orang tua pengganti dalam Cara mendidik dan membentuk anak agar memiliki nilai-nilai moral yang baik yang menjadi penuh perhatian bagi orang tuanya adalah sebagai berikut : a) menasehati, disini orang tua pengganti memberikan masukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk. Jika anak membuat kesalahan orang tua akan memberikan peringatan agar anak tidak salah menentukan sikap. b) Menamkan Nilai-nilai akidah melalui metode pembiasaan seperti pembiasaan dalam melaksanakan shalat fardlu, membaca buku Iqra' (jilidan) dan Al-Quran setelah shalat maghrib, berbuat baik kepada orang lain dalam kehidupan sosial

memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari, c) Menamkan Nilai-nilai akhlak melalui metode Teladan. orang tua menjalankan shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, zakat, melakukan pekerjaan rumah dan melakukan hal-hal baik lainnya supaya anak dapat lebih mudah untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua, d) menanamkan nilai-nilai Ibadah melalui metode mendukung mengamalkan isi kandungan asma'ul husna, dan menampilkan perilaku yang mencerminkan iman kepada Rasulullah Allah. Disini orang tua menanamkan nilai-nilai agama islam melalui metode bujukan atau rayuan agar si anak tidak menyepelkan kewajiban yang telah diperintahkan Allah.

### Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cakya. (2018). *Wawancara Mengenai Penanaman Nilai-nilai Agama Islam yang berada di Desa Dukuhlo*.
- Heriawan, A. (1988). *Mengenal Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty.
- Khunaenah. (2018). *Wawancara mengenai Penanaman Nilai-Nila Agama Islam dari orang tua pengganti*.
- Kuyi. (2018). *Wawancara Mengenai Penanaman Nilai-nilai Agama Islam yang berada di Desa Dukuhlo bersama orang tua pengganti*.
- Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Husna Baru.
- Manis. (2018). *Wawancara mengenai Penanaman Nilai-Nila Agama Islam dari orang tua pengganti*.
- Maskunah. (2018). *Wawancara tentang penanaman Nilai-Nilai Agama Islam berdasarkan Fase Perkembangan Anak*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, S. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmatusholikha. (2018). *Wawancara mengenai penerapan Nilai-Nilai Agama Islam dari orang tua pengganti di Desa Dukuhlo*.
- Nurohmah. (2018). *Wawancara tentang Implementasi Nilai-nilai Agama Islam dari orang tua pengganti agar terbentuknya perilaku anak yang berakhlak*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

- Samino. (2010). *Implementasi Pendidikan Spiritual Keislaman dan Keindonesiaan*. Surakarta: Fairuz Media.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ali, M. (2014). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ansori, M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 8, 14–32.
- Asmani, J. M. (2017). *FULL DAY SCHOOL: Konsep, Manajemen, dan Quality Control*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Astuti, M. (2013). Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al- Ya ' lu Kota Malang. *Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1 (2), 133–140.
- BNN. (2017). *Survey Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017*. Jakarta. Retrieved from <https://doi.org/10.1073/pnas.0703993>  
104
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam Dari Orang Tua Pengganti Terhadap Terbentuknya Perilaku Anak Pada Keluarga Perantau Di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes*
- Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. (2017). *STATISTIK KRIMINAL 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Farida, I. (2018). Wawancara Tentang Program Pendidikan Karakter di TKIT Al-Hikmah. Cirebon.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 195–206.
- Irianto & Bungin. (2015). Pokok-pokok Tentang Wawancara. In *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer* (15th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014).
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)*. Kemendikbud. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Retrieved from [cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id](https://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id)

- KPK. (2017). Rekapitulasi Tindak Pidana Korupsi. *Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)*. Jakarta: KPK. Retrieved from <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>
- Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyati, B. (2018). Wawancara Tentang Program Pendidikan Karakter di TKIT Al-Hikmah. Kota Cirebon.
- Muzianah, S. (2017). Upaya Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah Di SDIT As Sunnah Kota Cirebon. *OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*, 1 (2), 60–78.
- Nasihin. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia. *Ummul Quro*, 5(Jurnal Ummul Qura Vol V, No. 1, Maret 2015), 1–10. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Nurlaela. (2018). Wawancara Tentang Program Pendidikan Karakter di TKIT Al-Hikmah. Cirebon.
- Ratnawati. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Pangkep: STKIP Andi Matappa Pangkep.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). *Kamus Besar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sisdiknas. Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Pasal 1 (2003).
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Waesah. (2018). *Wawancara tentang Implementasi Nilai-nilai Agama Islam dari orang tua pengganti agar terbentuknya perilaku anak yang berakhlak*.
- Warsih. (2018). *Wawancara tentang penanaman Nilai-Nilai Agama Islam berdasarkan Fase Perkembangan Anak*.
- Wasnya. (2018). *Wawancara tentang Implementasi Nilai-nilai Agama Islam dari orang tua pengganti*.

Zamroni. (2018). *Wawancara dengan Tokoh Agama Mengenai Penanaman Nilai-nilai Agama Islam yang ada di Desa Dukuhlo.*